

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung berbagai ajaran yang mencakup aspek kehidupan secara menyeluruh, mulai dari akidah, akhlak, hukum, ekonomi, hingga sosial politik umat. Karena sifatnya yang universal dan relevan untuk setiap zaman, Al-Qur'an senantiasa menjadi landasan utama dalam pembentukan perilaku dan sistem kehidupan masyarakat muslim (Jazur Rahim dkk, 2020:5). Maka dari itu, mempelajari dan memahami kandungan Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar dapat mengamalkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sebagai kitab suci yang diturunkan dalam bahasa Arab, Al-Qur'an memiliki karakter kebahasaan yang istimewa. Bahasa Arab dikenal dengan kekayaan kosa katanya, keindahan susunan sastranya, serta kedalaman maknanya. Kompleksitas gramatikal dan retorik dalam bahasa Al-Qur'an menjadikan penyampaian maknanya sangat efektif dan indah. Bahkan, keindahan bahasa Al-Qur'an diakui oleh para sastrawan Arab di masa turunnya wahyu, sehingga memperkuat kemukjizatannya dari aspek kebahasaan (Shihab, 1998:136).

Namun, kompleksitas bahasa Al-Qur'an juga menuntut penggunaan berbagai pendekatan dalam menafsirkannya. Tidak semua kata dalam Al-Qur'an bisa dipahami secara harfiah karena maknanya yang kontekstual dan berlapis. Bahkan, banyak kata yang tampak sinonim tetapi memiliki makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya (Kamil, 2022:1). Oleh karena itu, pendekatan linguistik, khususnya semantik, menjadi penting dalam memahami makna-makna dalam Al-Qur'an secara mendalam.

Ilmu semantik sebagai cabang linguistik yang mengkaji makna kata dan relasinya telah lama digunakan dalam studi Islam klasik, dikenal dengan istilah Ilmu Dilalah, yang digagas pertama kali oleh Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi

dalam kitab *Al-‘Ain*. Dalam tradisi Barat, semantik mulai berkembang sebagai disiplin ilmu pada abad ke-19 (HS, 2016:5). Salah satu tokoh yang mempopulerkan pendekatan semantik dalam Al-Qur’an adalah Toshihiko Izutsu, seorang orientalis Jepang yang menganalisis Al-Qur’an melalui konsep makna dasar (*basic meaning*), makna relasional, dan kerangka pandangan dunia atau *weltanschauung* (Rozudin, 2022:3). Namun, pendekatan Izutsu dinilai memiliki keterbatasan karena hanya bergerak dari konsep partikular menuju konsep global tanpa terlebih dahulu memahami konteks Al-Qur’an secara menyeluruh. Kritik terhadap pendekatan ini diajukan oleh para sarjana Muslim seperti Darmawan dkk., yang menawarkan pendekatan baru bernama semantik ensiklopedik (Darmawan dkk., 2020:183).

Semantik ensiklopedik bertujuan memahami makna kata Al-Qur’an melalui pendekatan yang lebih holistik, dengan menggabungkan analisis semantik Izutsu dan metode tafsir tematik (*maudhu’i*). Dengan pendekatan ini, makna suatu kata ditelusuri tidak hanya secara leksikal dan kontekstual, tetapi juga secara sosial-historis dan konseptual dalam keseluruhan wacana Al-Qur’an (Darmawan dkk., 2020:187).

Salah satu kata dalam Al-Qur’an yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan ini adalah kata *istithā‘ah*, yang umumnya diterjemahkan sebagai “kemampuan” (Munawwir, 1984:872). Kata ini sering dikaitkan dengan pelaksanaan kewajiban ibadah haji, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 97. Dalam ayat tersebut, Allah mensyaratkan *istithā‘ah* sebagai batasan seseorang dalam menunaikan ibadah haji, menunjukkan bahwa syariat Islam memberi ruang terhadap kemampuan individu dalam menjalankan perintah agama. Al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab *Tafsir al-Qurthubi* (1957:372) bahwa makna *istithā‘ah* tidak hanya merujuk pada kemampuan fisik dan finansial, tetapi juga kesiapan mental dan kondisi sosial seseorang.

Namun kata *istithā‘ah* dalam Al-Qur’an tidak terbatas pada konteks ibadah semata. Ia juga muncul dalam berbagai ayat yang mencerminkan makna negatif, seperti kemampuan orang kafir dalam memusuhi Islam, atau

ketidakmampuan berhala dalam memberi pertolongan. Ada pula ayat yang menunjukkan bahwa *istithā'ah* berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan Allah untuk menurunkan azab. Ragam konteks ini menunjukkan bahwa makna kata *istithā'ah* dalam Al-Qur'an sangat luas dan kompleks, sehingga tidak cukup dipahami hanya dari satu sudut pandang.

Dengan demikian, diperlukan analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap konsep kata *istithā'ah* dalam Al-Qur'an. Pendekatan semantik ensiklopedik menjadi alternatif yang tepat untuk mengkaji makna kata ini secara komprehensif, dengan mempertimbangkan konteks linguistik, sosial, historis, dan relasi antar konsepsi dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menjelaskan makna *istithā'ah* dalam berbagai ayat Al-Qur'an, serta mengungkap konsep yang melatarbelakangi penggunaannya, guna memahami peran kata ini dalam struktur makna dan ajaran Islam secara utuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu analisis semantik ensiklopedik pada kata *istithā'ah* dengan uraian permasalahan sebagai berikut:

1. Apa makna dasar kata *istithā'ah* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik ensiklopedik?
2. Apa makna relasional pada kata *istithā'ah* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik ensiklopedik?
3. Seperti apa konsep *istithā'ah* yang terdapat dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik ensiklopedik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui lebih dalam mengenai makna dasar kata *istithā'ah* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik ensiklopedik.
2. Mengetahui makna relasional kata *istithā'ah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik.
3. Mengetahui konsep *istithā'ah* yang terdapat dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik ensiklopedik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik dalam hal akademik maupun dalam hal praktis. Di antara manfaat yang didapat dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Akademik

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa bermanfaat bagi pengetahuan ilmiah terutama dalam bidang keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir dan memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah studi analisis semantik, khususnya dalam metode semantik ensiklopedik

2. Praktis

Diharapkannya dengan adanya penelitian ini dapat membantu penelitian-penelitian yang sejenis. Kemudian diharapkan bisa meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap bagaimana kemampuan dan potensi yang diberikan Allah kepada seluruh umat Manusia, dan menambah pemahaman terhadap konsep *istithā'ah* dalam Al-Qur'an.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam khazanah pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, penelitian-penelitian dengan menggunakan pendekatan semantik tentu bukanlah suatu hal yang baru, banyak sekali penelitian yang menggunakan pendekatan semantik untuk meneliti lebih dalam makna dan konsep suatu kata dalam Al-Qur'an. Demikian juga dengan kata *istithā'ah* yang sudah diteliti dalam berbagai aspek dan pendekatan yang berbeda-beda untuk mengungkap secara keseluruhan

makna konsep dari kata *istithā'ah* dalam al-Qur'an tersebut. Adapun beberapa karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bahrin Nada dalam tesisnya yang berjudul *Konsep Istithā'ah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Ibadah Haji di Indonesia* (2019) bertujuan untuk menjelaskan makna konseptual *istithā'ah* dalam Al-Qur'an serta bagaimana penerapannya dalam praktik penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia. Penelitian ini mengambil QS. Ali Imran ayat 97 sebagai dasar utama untuk menelaah makna dan cakupan istilah *istithā'ah*, serta mengkaji bagaimana konsep tersebut diadopsi dan diterjemahkan dalam sistem perhajian modern Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan semantik dan fenomenologi. Bahrin Nada menggali makna *istithā'ah* melalui berbagai kitab tafsir, kitab fikih, dan rujukan semantik, serta menyoroti implikasi sosial dan kebijakan dari penerapan konsep tersebut, seperti *waiting list* haji, distribusi keadilan sosial, dan mekanisme pembiayaan haji termasuk isu dana talangan. Penelitian ini menggabungkan aspek tafsir, linguistik, dan sosial-keagamaan sebagai satu kesatuan.

Kedua, pada artikel yang berjudul *Istithā'ah Dalam Haji (Studi Tematik Tafsir Ahkam Surah Ali Imran Ayat 97)* yang disusun oleh Syaikh, IAIN Palangka Raya tahun 2020. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bagaimana pembahasan *istithā'ah* secara istilah dalam konsep ibadah haji. Kemudian dijelaskan tolak ukur seseorang dapat dikatakan mampu dan wajib melakukan ibadah haji yaitu meninggalkan nafkah untuk keluarga yang ditinggalkannya selama masa berhaji, ada orang yang bisa menjaga barang-barang dan keluarganya, adanya keamanan saat perjalanan ibadah haji baik berupa keamanan jiwa maupun harta dan perjalanan ibadah haji yang mungkin untuk dilakukan dari segi fisik maupun waktu. Selain pemaknaan konsep *istithā'ah* secara istilah, dipaparkan juga pemaknaan konsep *istithā'ah* dalam ibadah haji menurut pandangan 4 imam mazhab fikih. Terakhir disimpulkan bahwa kesanggupan dalam haji terbagi menjadi 2 yaitu kesanggupan untuk

melaksanakan sendiri dan kesanggupan pelaksanaannya diwakili orang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, telaah Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 97.

Ketiga, artikel jurnal *The Meaning and Intent of Istithā'ah (Ability to Marry) Perspective of the Shafi'i School* yang diteliti oleh Fikri Musyafa UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri pada tahun 2023. Artikel tersebut memuat tentang kriteria *istithā'ah* atau kemampuan untuk menikah bagi pemuda menurut pandangan mazhab imam Syafi'i yaitu kemampuan pemuda tersebut untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami berupa pemenuhan hak istrinya, kewajiban menafkahi lahir dan batinnya, dan bisa melindungi istrinya. Selain dari kriteria di atas, kemampuan mental dan fisik juga harus diperhatikan, dan terakhir yaitu kemampuan dalam hal finansial termasuk pemenuhan biaya proses lamaran dan akad hingga biaya rumah tangga setelah menikah. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengumpulkan penjelasan mengenai *istithā'ah* dalam berbagai sumber seperti Al-Qur'an, Hadits, dan pendapat Imam Syafi'i terkait kemampuan seseorang untuk menikah.

Keempat, Jurnal yang berjudul *Istithā'ah Health in the Fiqh Perspective Hajj Worship: Viewed in the Maslahah Mursalah Aspect* yang diteliti oleh Ade Irma Imamah, Amrin dan Muhammad Faishal Hidayat Universitas Ibn Khaldun Bogor Politeknik Negeri Medan tahun 2024. Jurnal tersebut meneliti tentang *istithā'ah* pada jamaah haji ditinjau dari aspek *maslahah mursalah*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana tim medis dan tim pengelola ibadah haji melakukan serangkaian tahap-tahap pemeriksaan kesehatan kepada calon Jemaah haji untuk memastikan apakah calon jamaah haji tersebut memenuhi syarat *istithā'ah* atau mampu untuk berhaji dari segi kesehatan. Penerapan kebijakan dalam *istithā'ah* dari segi Kesehatan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tapi seluruh elemen masyarakat seperti pembimbing haji dan umrah, akademisi, serta organisasi masyarakat harus dilibatkan dalam penerapan ini. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menurunkan angka kematian dalam ibadah haji dan meningkatkan pelaksanaan

ibadah haji yang mendatang. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan yuridis non natif.

Kelima, skripsi karya Naila Nufus dalam mengkaji dua kata dalam Al-Qur'an yang sering dianggap bersinonim, yakni *qudrah* (القدرة) dan *istithā'ah* (الاستطاعة). Penelitian ini berjudul *Ma'āni Kalimat al-Qudrah wa al-Istithā'ah fī al-Qur'an* dan menggunakan pendekatan semantik sinonim (*taraduf*) untuk menelusuri perbedaan makna dan penggunaan keduanya dalam konteks Al-Qur'an. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun kedua kata tersebut sering diterjemahkan sebagai "kemampuan", sebenarnya terdapat perbedaan signifikan dalam makna dan cakupan semantisnya. *Qudrah* sering digunakan dalam konteks kekuasaan dan sifat Allah, sedangkan *istithā'ah* cenderung digunakan dalam konteks kemampuan manusia dalam menjalankan kewajiban, termasuk ibadah haji. Ia menyimpulkan bahwa *istithā'ah* adalah bentuk makna yang lebih khusus daripada *qudrah*, serta lebih dekat dengan aspek kehendak, kesiapan, dan pelaksanaan.

Keenam, skripsi yang berjudul *Kata Ghuluw dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik* yang ditulis oleh Ismi Faza Rahmawati UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2024. Dikatakan dalam penelitian tersebut bahwa makna dasar *Ghuluw* disimpulkan berdasarkan perilaku atau sikap yang condong kepada perilaku negatif dan ada juga yang diartikan sebagai tumbuhan yang membesar. Untuk makna relasional kata *Ghuluw* pada masa pra qur'anik sendiri tidak condong kepada arti yang negatif akan tetapi mengarah pada mahalnnya harga, perbuatan kebaikan yang berlebih dan air yang mendidih. Sedangkan pada masa pasca qur'anik, *Ghuluw* dimaknai sebagai melampaui batas dalam beragama yang menjadikan akidahnya rusak dan sikap perbuatan seseorang. Setelah itu disimpulkan bahwa konsep *Ghuluw* merupakan sikap berlebihan seseorang dalam beragama. Penelitian mengenai kata *Ghuluw* ini menggunakan metode semantik ensiklopedik.

Ketujuh, Skripsi yang berjudul *Analisis kata Jabbar dan derivasinya dalam Al-Qur'an: Studi semantik ensiklopedik* yang disusun oleh Kemal Thoriq UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024. Di dalam skripsi ini mengungkap

penjelasan mengenai Makna dasar, makna relasional, medan semantik dan konsep dari kata Jabbar dalam Al-Qur'an Dijelaskan bahwa makna dasar kata Jabbar yaitu perbaikan dan pemaksaan yang dipahami sebagai perbaikan yang membutuhkan paksaan. Untuk makna relasional kata Jabbar pada masa pra qur'anik berkaitan dengan sosok pemimpin yang kuat, tangguh, perlawanan atau pertikaian, dalam aspek harta yaitu memperbaiki dan mencukupi. Sedangkan makna relasional pada masa qur'anik dimaknai positif dan negatif yang dinilai berdasarkan subjek, subjek positif yaitu Allah dan subjek negatif yaitu manusia. Medan semantik kata Jabbar yaitu berkuasa kesejahteraan, memperbaiki, celaka, siksa, jauh dari kebenaran dan durhaka. Kemudian konsep Jabbar sendiri sifat Jabbar merupakan sifat yang hanya mampu disandang oleh Allah, namun jika disandang oleh manusia maka lebih berpotensi kepada keburukan daripada kebaikan. Pada skripsi ini digunakan pendekatan semantik ensiklopedik untuk mengungkap makna mendalam dari kata Jabbar ini.

Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan, terdapat persamaan dalam artikel-artikel dan tesis di atas, yaitu fokus kajian yang mengkaji tentang *istithā'ah* akan tetapi dalam pendekatan yang berbeda-beda, di antaranya menggunakan pendekatan semantik dan fenomenologi pada QS Ali Imran ayat 97, menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* dalam tafsir *Ahkam*, penelitian tentang kemampuan menikah dalam perspektif imam Syafi'i, dan menggunakan pendekatan fikih dalam aspek *masalah mursalah*. Selanjutnya untuk penelitian pada skripsi pertama lebih bersifat perbandingan kata (sinonim) dan menekankan pada kontras semantik dan teologis antara dua istilah, lalu pada skripsi-skripsi berikutnya terdapat persamaan yaitu menggunakan metode semantik ensiklopedik, akan tetapi fokus kajian kata yang diambil berbeda dengan penulis. Dari sini disimpulkan bahwa belum ada penelitian seperti yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis akan melakukan penelitian berkenaan konsep kata *istithā'ah* dalam Al-Qur'an yang menggunakan metode semantik ensiklopedik.

F. Kerangka Teori

Dalam kajian tafsir, ilmu semantik memiliki peran penting dalam menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga membantu pemahaman atas maksud yang terkandung di dalamnya (Yostiroh & Kurniawan, 2022:11). Semantik sendiri berasal dari kata Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang (*sign*), sedangkan bentuk verbalnya *semaino* berarti menandai atau melambangkan. Dalam Bahasa Arab, semantik dikenal dengan istilah '*Ilm al-Dilālāh*', yaitu ilmu yang mempelajari makna suatu kata (Ismail, 2022:12).

Salah satu tokoh penting dalam kajian semantik Al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu. Ia memperkenalkan pendekatan semantik dalam membaca istilah-istilah kunci Al-Qur'an, dengan tujuan menggali *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an (Kamil, 2022:8). Pendekatan Izutsu berfokus pada analisis makna relasional, yaitu bagaimana kata memperoleh makna dari hubungan dengan kata-kata lain dalam sistem bahasa tertentu (Izutsu, 1997:2). Pendekatan ini telah memberikan kontribusi besar dalam memahami konsep-konsep utama dalam Al-Qur'an secara kontekstual dan maknawi.

Namun, pendekatan Izutsu juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal tidak mengaitkan makna kata dengan aspek-aspek kebahasaan dan keilmuan khas Islam seperti *asbāb al-nuzūl*, makkiyah madaniyah, maupun nasikh mansukh (Ilyasani, 2023:9). Untuk melengkapi kekurangan tersebut, muncul pendekatan semantik ensiklopedik, yang memadukan kajian makna kata dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) serta unsur-unsur metodologi ilmiah dalam tradisi Islam (Rozudin, 2022:10).

Semantik ensiklopedik bertujuan untuk mengkaji makna kata secara holistik, dengan menggabungkan analisis linguistik, historis, dan kontekstual atas suatu konsep. Pendekatan ini tidak hanya menelusuri makna kata secara leksikal, tetapi juga mempertimbangkan data-data pendukung seperti *asbāb al-nuzūl*, kategori makkiyah dan madaniyah, nasikh mansukh, hingga tafsir dan syair Arab klasik (Darmawan dkk, 2020:187).

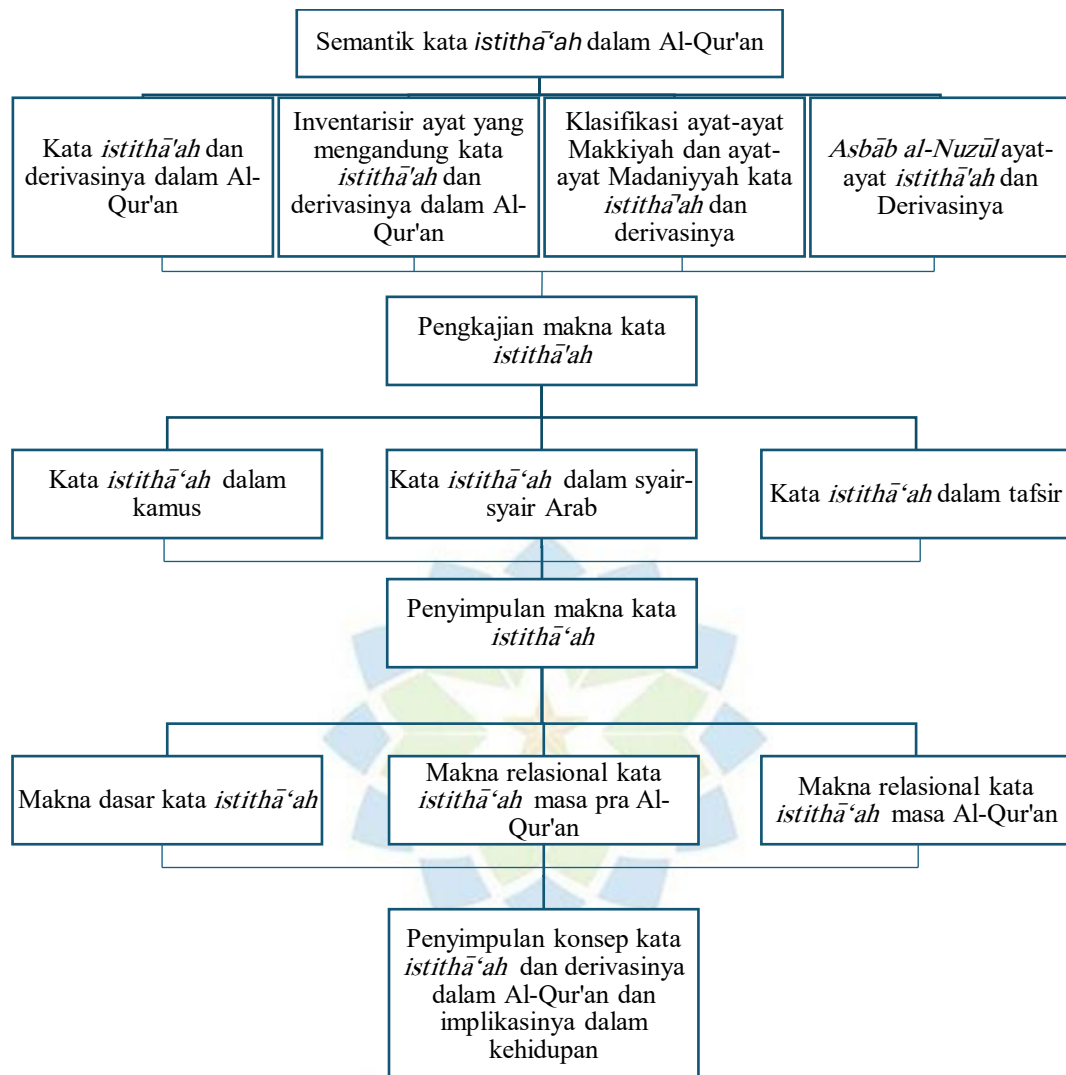
Penelitian ini berusaha menerapkan pendekatan semantik ensiklopedik dalam mengkaji konsep kata *istithā'ah* dalam Al-Qur'an. kata *istithā'ah*

berasal dari akar kata *istathā'a* yang berarti mampu. Menurut *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Fuad Abd al-Baqi (1986:430), kata ini beserta derivasinya disebutkan sebanyak 42 kali dalam Al-Qur'an.

Untuk mengungkap konsep kata *istithā'ah*, digunakan metode eksplorasi makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dari kata tersebut. Pendekatan ini melibatkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir, kamus, dan syair-syair Arab. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk membentuk medan makna (*semantic field*), yaitu relasi kata dengan kata lain yang memiliki kesamaan makna atau digunakan dalam konteks yang serupa (Wahulwa, 2023:12). Dari medan makna inilah akan ditarik kesimpulan tentang konsep utuh dari kata *istithā'ah* dalam Al-Qur'an.

Untuk lebih jelasnya berikut merupakan penggambaran secara umum terkait alur proses penelitian ini.





Gambar 1.1 Alur Penelitian

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibutuhkan dalam penelitian untuk membatasi materi pada setiap bagiannya agar tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari topik pembahasan. Berikut merupakan sistematika penulisan yang akan disusun penulis:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan pendahuluan dari penelitian ini yang di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang mendasari penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, bab ini menjelaskan dan memberi gambaran umum tentang pendekatan semantik. Di antaranya menjelaskan tentang pengertian semantik, sejarah dan perkembangan semantik dalam khazanah Islam, objek kajian dan ruang lingkup dalam semantik, korelasi antara semantik dan metodologi penafsiran Al-Qur'an, gambaran dan penjelasan mengenai teori semantik Al-Qur'an yang diusung Toshihiko dan pendekatan semantik ensiklopedik.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini dibahas mengenai pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, bab ini berisi hasil penelitian yang memaparkan analisis kata *istithā'ah* menggunakan metode semantik ensiklopedik. Di antaranya memuat data-data yang akan dianalisis yaitu penggunaan kata *istithā'ah* dalam Al-Qur'an, inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *istithā'ah* dan derivasinya, pengelompokan ayat berdasarkan Makkiyah dan Madaniyah, kemudian *asbāb al-nuzūl* dari ayat-ayat yang mengandung kata *istithā'ah* dan derivasinya. Selain itu juga mencakup pembahasan mengenai makna dasar kata *istithā'ah*, makna relasional pada masa pra qur'anik dan masa pasca qur'anik, konsep kata *istithā'ah* dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap kehidupan zaman sekarang.

Bab V Penutup, bab ini memuat dua subbab yaitu subbab pertama berisi kesimpulan yang merupakan ringkasan dari hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah, dan subbab kedua yaitu saran dari penulis agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik.